

## BAB III

### ANALISIS MESIR SEBAGAI DEFENDER

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa aktor dalam model agresor-defender terbagi menjadi dua yaitu *agresor* dan *defender*. Pada bab sebelumnya telah membahas terkait agresor, yang mana agresor tersebut adalah Turki. Turki tergolong sebagai pihak agresor karena Turki mempunyai suatu tujuan dan melakukan segala macam cara agar tujuannya tercapai, dengan menggunakan taktik-taktik *contentious*. Namun taktik tersebut ternyata tidak cukup berhasil untuk membuat pihak *defender* mengikuti keinginan Turki.

Pada konflik ini, Mesir tergolong sebagai *defender* karena Mesir tidak membalas tindakan Turki, Mesir hanya berusaha bertahan. Sebagai *defender*, Mesir hanya akan bereaksi dan akan semakin meningkatkan reaksinya sebagai respon terhadap eskalasi agresor terhadapnya. Sesuai gambar yang telah penulis paparkan sebelumnya, Mesir melakukan tiga respon yaitu mengusir kedutaan besar Turki dari Kairo, dan mencari aliansi baru yaitu Amerika Serikat dan Arab Saudi.

#### 3.1 Mesir Sebagai Defender

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan terkait pihak kedua yaitu *defender*. Pada model ini, suatu pihak dikatakan sebagai *defender* karena sang aktor tidak ingin menerima perubahan atau tidak ingin mengikuti apa yang menjadi tujuan *agresor*. Biasanya *defender* hanya melakukan pertahanan tanpa membalas tindakan *agresor* dan hanya berusaha bertahan dengan meningkatkan pertahanannya. (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 200-201)

Dalam konflik Turki dan Mesir, Mesir dianggap sebagai *defender* yang mana Mesir tidak membalas apa yang telah dilakukan Turki, Mesir hanya bertahan dan meningkatkan reaksinya agar dapat tetap bertahan dan menolak keinginan Turki. Memang Turki sempat membalas perbuatan Turki, yaitu mengusir kedutaan besar Turki dari Mesir karena Turki dianggap ikut campur politik domestik Mesir. Namun apa yang dilakukan Mesir untuk menjaga kedaulatan negaranya, setelah adanya pengusiran tersebut Mesir tidak melakukan pembalasan kembali kepada Turki. Yang Mesir lakukan hanyalah bertahan dan kembali dengan aliansi-aliansi yang pada masa kepemimpinan Mursi hubungannya kurang baik.

Seperti yang telah dijabarkan penulis pada pembahasan sebelumnya terkait *agresor* dan *defender*, kedua aktor ini memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan tujuan inilah yang membedakan kedua negara yaitu Turki sebagai Agresor dan Mesir sebagai *defender*. Turki mempunyai tujuan yang ingin di capai namun Mesir tidak ingin menerima tujuan yang ingin di capai oleh Turki, sehingga menimbulkan konflik diantara kedua negara.

Telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa Turki melakukan taktik *contentious* untuk mencapai tujuannya di Mesir. Namun Mesir tidak membalas apa yang telah dilakukan oleh Turki. Sebagai *defender* Mesir berusaha bertahan dan meningkatkan pertahanannya dengan mencoba untuk mencari aliansi baru yang lebih kuat dari Turki.

### **3.2 Respon Mesir Terhadap Turki**

Untuk bertahan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Turki, Mesir berusaha bertahan dan meningkatkan pertahanannya. Pertahanan yang dilakukan

oleh Mesir ini bukan untuk membalas Turki, namun hanya berusaha bertahan dari tindakan Turki. Seperti yang telah dijelaskan oleh Pruitt dan Rubin, bahwa *defender* tidak membalas apa yang dilakukan *agresor*, mereka hanya berusaha menolak dan meningkatkan pertahanannya (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 200-201). Pertahanan yang dilakukan oleh Mesir ini dapat dikatakan sebagai respon karena merespon apa yang dilakukan oleh Turki terhadap Mesir.

### **3.2.1 Pengusiran Duta Besar Turki dari Kairo**

Sebagai *defender*, Mesir hanya berusaha untuk bertahan dan mengembangkan reaksinya atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Turki. Salah satu yang dilakukan oleh Mesir sebagai respon awal tindakan Turki adalah dengan melakukan pengusiran duta besar Ankara dari Kairo pada tahun 2013. Pengusiran ini dilakukan oleh Mesir karena merespon kecaman yang dilakukan oleh Turki terhadap apa yang terjadi di Mesir. Menurut Mesir, apa yang dilakukan oleh Turki telah melakukan provokasi dan mencampuri urusan dalam negeri Mesir (BBC, 2013)

Apa yang dilakukan oleh Mesir untuk melindungi kebijakan domestik Mesir. seperti yang telah dikatakan oleh Badr Abdelatty, juru bicara kementerian luar negeri Mesir, bahwa Erdogan telah mencampuri urusan negara Mesir dan Erdogan berudaha mempengaruhi opini publik yang berdampak pada ketidakstabilan Mesir. Atas tindakan itulah Mesir memutuskan untuk mengusir kedutaan besar Ankara dari Kairo dan menjadi "persona non grata". (BBC, 2013)

Hal yang tidak bisa diterima oleh Mesir atas kecaman Turki adalah ketika Turki muncul di kancah internasional dan mengkritik apa yang terjadi di Mesir

sebagai kudeta yang tidak dapat diterima. Dan pada akhirnya Mesir melakukan pengusiran tersebut dengan harapan Turki menarik kembali ucapannya yang menyebut peristiwa di Mesir sebagai kudeta militer (Reuters, 2013).

### **3.2.2 Menjalinkan Hubungan Baik Dengan Amerika Serikat**

Hubungan antara Mesir dan Amerika Serikat sudah terjalin baik cukup lama. Dalam ekonomi banyak bantuan yang diberikan AS kepada Mesir. Kerja sama bilateral antara kedua negara mulai terjalin sejak tahun 2009. Adanya hubungan antara Mesir dan AS telah terjalin sejak lama. AS banyak membantu Mesir dalam memperbaiki ekonomi negaranya dalam bentuk bantuan dana, *The Egyptian- American Enterprise Fund (EAEF)*. Dibentuk untuk membantu pengusaha kecil atau UKM. EAEF telah membantu pengusaha Mesir dalam berbisnis seperti *Smart Care*, *Sarwa Capital* dan *Fawry*. (EAEF, 2009)

Program pertama, *Smart Care* dibentuk pada tahun 2009, program ini melayani penduduk yang tidak memiliki asuransi dan mendorong pemuda Mesir yang berbakat dalam memecahkan masalah. Dalam program ini, EAEF telah menginvestasikan \$ 1,2 juta pada Mei 2016. Program kedua, *Sarwa Capital*, dibentuk untuk penduduk Mesir yang tidak memiliki rekening bank di Mesir dan pada tahun 2015 telah menginvestasikan dana sebesar \$ 6,7 miliar. Program ketiga, *Fawry* dibentuk untuk jaringan pembayaran elektronik pertama Mesir. (EAEF, 2009)

Namun hubungan baik antara Mesir dan AS tidak berjalan cukup baik pada pemerintahan Mursi. Pada masa kepemimpinan Muhammad Mursi, hubungan Mesir dengan Amerika Serikat tidak sedekat pada masa pemerintahan Husni Mubarak. Pada masa Muhammd Mursi hubungan keduanya sedikit renggang

karena aliansi mereka yang berbeda. Amerika Serikat yang mendukung Israel dan mengabaikan Palestina dan juga Mesir yang mendukung Palestina dan menentang Israel. Hingga keluar pernyataan dari Mursi, jika Mesir telah memutuskan sesuatu, mungkin hal tersebut tidak pantas untuk AS, begitu juga sebaliknya, ketika AS telah memutuskan sesuatu belum tentu hal tersebut cocok untuk Mesir. Mursi juga menegaskan bahwa Mesir tidak akan memusuhi Barat, namun Mesir tidak seperti Mubarak (Erlanger, 2012)

Pernyataan Mursi tersebutlah yang membuat hubungan diantara kedua negara mulai merenggang. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, setelah jatuhnya pemerintahan Mursi dan terpilihnya as-Sisi, hubungan kedua negara mulai membaik. Ketika as-Sisi menjadi presiden Mesir menggantikan Mursi, as-Sisi mulai kembali kepada alians-aliansinya dulu yang sempat memburuk pada masa kepresidenan Mursi. Salah satunya adalah Amerika Serikat.

Setelah terpilihnya as-Sisi sebagai presiden pada tahun 2014, hubungan kedua negara kembali normal pada 10 Juni 2014, presiden AS Barack Obama memanggil as-Sisi untuk memberi selamat dan menegaskan kembali komitmen AS untuk memperkuat hubungan AS-Mesir. Kembalinya hubungan baik antara Mesir dan AS juga ditandai dengan pemberian bantuan militer oleh AS sebesar \$ 575 juta. Kemudian AS juga mengirimkan bantuan sejumlah \$ 1,3 miliar untuk Mesir. Selain itu, AS juga akan mengirimkan bantuan keamanan pada empat kategori yaitu kontraterorisme, keamanan perbatasan, keamanan Sinai dan keamanan maritim. Bantuan ini diberikan dengan alasan untuk membantu mengamankan keamanan nasional Mesir (Council, 2019).

Pada masa kepemimpinan Donald Trump, hubungan kedua negara juga

membalik, hal tersebut terlihat ketika pada tahun 2017, The Arab Center Washington (ACW) dan Project on Middle East Democracy (POMED) membahas mengenai “Mesir dan Amerika Serikat dibawah Administrasi Trump”. Kedatangan as-Sisi ke gedung putih merupakan kunjungan pertama setelah kunjungan presiden Husni Mubarak tahun 2009 (Pasquini, 2017).

Pada masa kepemimpinan as-Sisi total perdagangan antara Mesir dan AS mencapai \$ 5,0 miliar pada tahun 2016 dan pada tahun yang sama, IMF menyetujui pinjaman tiga tahun senilai \$ 12 miliar untuk Mesir dibawah program Extended Fund Facility yang merupakan pinjaman yang diberikan kepada negara untuk menangani pertumbuhan ekonomi yang lambat. (Action, 2018)

Begitu juga dalam hubungan kerja sama keamanan, kedua negara telah memiliki hubungan militer sejak tahun 1981. Namun pada kepemimpinan Mursi tahun 2012, hubungan kedua negara mengalami penurunan karena kebijakan Mursi yang tidak sejalan dengan kebijakan AS yakni mendukung kemerdekaan Palestina dan mengecam tindakan Israel. Namun, ketika jatuhnya pemerintahan Mursi dan terpilihnya as-Sisi sebagai presiden pada 8 Juni 2014, hubungan kedua negara mulai membaik. Pada 22 Juli 2014, AS mengirim John Kerry, Menteri Luar Negeri AS untuk mengunjungi Mesir dan berkeinginan untuk berhubungan secara aktif dengan Mesir. (State, 2014)

Pada masa kepemimpinan as-Sisi, as-Sisi mengatakan bahwa Mesir dibawah kepemimpinannya akan kembali pada masa rezim Mubarak. Kembalinya as-Sisi seperti rezim mubarak dilihat dari latar belakang yang sama yaitu militer. Hubungan baik kedua negara juga dijelaskan oleh Muhammd Farid El-Tohany, Direktur Jenderal Intelijen Mesir bahwa hubungan Mesir dengan AS akan tetap

terjalin dengan baik terkait kerja sama keamanan dan akan mengembalikan para mantan pejabat yang telah dicopot oleh Mursi (Ignatius, 2013).

Pada tahun 2014, Menteri Luar Negeri AS John Kerry menyatakan bahwa Mesir dibawah pemerintahan as-Sisi telah menerima dana dari *Foreign Military Financing* (FMF) sebesar \$ 572 juta dan pada tahun 2015, kembali mendapatkan dana sebesar 1,45 miliar yang dibagi menjadi dua, yaitu \$ 1,3 miliar dialokasikan untuk pertahanan dan sisanya 150 juta untuk ekonomi (Costello, 2014)

Kembalinya Mesir pada aliansi AS bukan tanpa alasan, mengingat bahwa Mesir masih membutuhkan bantuan luar negeri untuk mengembalikan kestabilan negaranya dari segi ekonomi, politik dan keamanan. Selain itu, Mesir juga melihat peluang adanya keretakan hubungan antara Turki dan AS pada masa Obama dan Trump diakibatkan oleh konflik Suriah. Menurut Erdogan, AS telah memperlakukan Turki sebagai partner yang harus patuh dan hal ini yang dijadikan alasan Turki untuk anti AS yang dikampanyekan Erdogan di negaranya (Taufiq, 2018, hal. 192)

Keretakan antara AS dan Turki terjadi sejak tahun 2016, ketika terjadi peristiwa kudeta di Turki yang ingin mengkudeta Erdogan. Menurut Turki, kudeta yang terjadi di Turki di dalangi oleh Fethulah Gulen dan AS memberikan perlindungan kepada Fethullah Gulen yang ketika itu tinggal di AS. Namun tidak kehilangan akal, Turki menahan Adrew Brunson, seorang pastur yang ditahan sejak tahun 2016 dengan tuduhan kerja sama dengan Gulen. Brunson ditahan oleh Turki karena ketika itu Brunson berada di Turki. Bermula dari konflik tersebut hubungan antara AS dan Turki merengang. Turki juga mengecam tindakan AS dengan mengatakan bahwa AS lebih memilih seorang pastur daripada sekutunya.

(Taufiq, 2018, hal. 180)

Melihat konflik yang ada antara Turki dan AS membuat Mesir memiliki kesempatan untuk berhubungan baik lagi dengan AS. Kembalinya hubungan Mesir dan Amerika membuat as-Sisi optimis, as-Sisi mengeluarkan pernyataannya bahwa Trump dapat mengelola kebijakan luar negeri dengan Mesir dan kembalinya hubungan Mesir dan AS telah meningkatkan keamanan di Mesir. as-Sisi juga menyatakan akan kerja sama dengan AS dalam keamanan melawan terorisme (Gamble, 2017).

Hal tersebut juga dapat dilihat pada statistik kekuatan militer yang jauh dari berimbang antara Turki dan AS. Anggaran militer AS mencapai \$ 587 miliar dan menjadi negara militer terkuat di dunia. Sedangkan anggaran militer Turki hanya sekitar \$ 18,2 miliar dan menempati posisi ke delapan sebagai negara militer terkuat di dunia. (Taufiq, 2018, hal. 183)

Namun dengan adanya konflik antara Turki dan Amerika Serikat bukan tujuan Mesir untuk membalas tindakan Turki. Kembalinya hubungan baik antara Mesir dan Amerika Serikat karena Mesir merasa negara perlu untuk beraliansi dengan negara super power di dunia mengingat ketidak stabilan Mesir dari segi ekonomi, politik dan keamanan. Selain itu, kembalinya Mesir menggandeng Amerika Serikat agar mampu bertahan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Turki, karena AS memberikan hal yang sama dengan Turki yaitu bantuan dan kerja sama.

### **3.2.3 Menjalinkan Hubungan Baik Dengan Arab Saudi**

Selain menjalin hubungan dengan AS, Mesir juga berusaha menjalin hubungan baik di wilayah Timur Tengah yaitu Arab Saudi. Hubungan antara Mesir



dan Arab Saudi pada masa kepemimpinan Mursi mengalami ketegangan. Pada masa kepemimpinan Mursi, Arab Saudi memandang Ikhwanul Muslimin sebagai ancaman untuk negaranya dan kekhawatiran yang dirasakan oleh Arab Saudi adalah ketika Ikhwanul Muslimin berkuasa di Mesir, akan menjadi ancaman bagi negaranya yang mana gerakan tersebut akan membawa nilai-nilai demokrasi dan menghapus rezim diktator dan kekuasaan raja-raja seperti Raja Abdullah. ketika kudeta Mursi, Arab Saudi secara terang-terangan memberi dukungan kepada militer untuk mengkudeta Mursi (Sari, 2018, hal. 1040-1044)

Arab Saudi sangat tidak ingin Mesir dikuasai oleh Ikhwanul Muslimin, karena hal itu merupakan ancaman bagi negaranya. Kekhawatirannya semakin meningkat ketika Ikhwanul Muslimin berhubungan dekat dengan Turki yang mana Turki siap mendukung Mursi dalam bidang politik dan ekonomi. Namun kekhawatiran Arab Saudi tidak berlangsung lama, melihat adanya kudeta yang terjadi di Mesir atas Mursi, Raja Abdullah secara vokal mendukung adanya kudeta tersebut. Raja Abdullah bin Abdullah Aziz pun memberi ucapan selamat kepada Abdul Fattah as-Sisi yang pada waktu itu menjadi pemimpin militer yang berhasil mengkudeta Mursi. (Sari, 2018, hal. 1040-1044)

Setelah peristiwa kudeta yang dialami Muhammad Mursi, Arab Saudi memberikan bantuan kepada Mesir sebesar \$ 5 miliar atau sekitar 3,9 miliar euro untuk mendukung ekonomi Mesir. Bantuan tersebut diberikan oleh Raja Abdullah enam hari pasca peristiwa tersebut yaitu pada 9 Juli 2013. Bantuan tersebut terdiri dari \$ 2 miliar deposito bebas bunga di bank sentral Mesir, \$ 1 miliar donasi dan \$ 2 miliar merupakan produk-produk minyak dan gas. (Sari, 2018, hal. 1048)

Dengan bantuan yang diberikan Arab Saudi untuk Mesir di bawah pemerintahan as-Sisi sangat membantu Mesir untuk bertahan pada krisis ekonomi mengingat perekonomian Mesir yang tidak stabil pasca kudeta. Melalui bantuan Arab Saudi, Mesir juga mendoat bantuan dari Uni Arab Emirate (UAE) dan Kuwait yang berkomitmen memberikan bantuan sebesar \$ 12 miliar pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 mendapat tambahan dana sebesar \$ 8,8 dengan tujuan untuk meringankan krisis ekonomi Mesir. pada tahun yang sama, Arab Saudi memberikan as-Sisi dana bantua kembali sebesar \$ 20 miliar dan negara-negara Arab juga mengumpulkan dana sebesar \$ 39 miliar kepada as-Sisi. (Mahendra, 2018, hal. 37)

Setelah terpilihnya as-Sisi sebagai pemimpin Mesir, as-Sisi melakukan kunjungan kenegaraannya untuk mengunjungi Arab Saudi. Kunjungannya ke Arab Saudi karena beberapa faktor yaitu ingin mngucapkan terimakasih karena telah memberikan batuan kepada Mesir senilai \$ 2 miliar untuk bantuan ekonomi Mesir dan selanjutnya as-Sisi ingin memperbaiki hubungan dengan Arab Satudi mengingat pada masa kepemimpinan Mursi hubungan keduanya kurang baik (Ottaway, 2015).

Keinginan Arab Saudi untuk membantu Mesir dilihat pada forum the *Egypt Economic Development Conference* (EEDC) yang sebelumnya telah di bentuk oleh Raja Saudi Abdullah bin Abdul Aziz, pada tahun 2015 melakukan pertemuan yang menjanjikan bantuan gabungan sebesar \$ 12,5 miliar untuk membantu ekonomi Mesir. Bantuan gabungan tersebut meliputi bantuan dari pengeran mahkota Saudi Muqrin bin Abdul Aziz yang memberikan bantuan senilai \$ 4 miliar, yang akan memberikan senilai \$ 1 miliar kepada bank sentral Mesir dan sisanya senilai \$ 3

miliar akan diberikan untuk perekonomian Mesir. Selanjutnya bantuan dari Emir Kuwait, Sheikh Sabah al-Ahmad al-Jebar al-Sabah yang juga memberikan dana sebesar \$ 4 miliar. Kemudian terdapat pula wakil presiden UEA, perdana Menteri dan Pengusaha Dubai Sheikh Mohammd bin Rashid Al Maktoum yang juga memberikan bantuan senilai \$ 4 miliar, yang akan diberikan sebesar \$ 2 miliar kepada bank sentral Mesir dan \$ 2 miliar lainnya untuk perekonomian Mesir. Selanjutnya ialah Oman, Oman memberikan bantuan senilai \$ 500 juta dalam bentuk hibah dan investasi (Al-Arabiya, 2015).

Setelah adanya bantuan negara teluk untuk Mesir atas bantuan Arab Saudi, untuk mempererat kerja sama antara Mesir dan Arab Saudi, kedua negara menandatangani “Deklarasi Kairo” yang didalamnya terdapat enam poin yaitu :

1. Pengembangan kerja sama militer dan bekerja untuk pembentukan pasukan Arab bersama.
2. Meningkatkan kerja sama dan investasi bersama antara Mesir dan Arab Saudi dalam bidang energi, listrik dan transportasi.
3. Mencapai integrasi ekonomi antara Mesir dan Arab Saudi dan menjadikan gerakan perdagangan dunia sebagai fokus utama.
4. Mengintensifkan investasi bersama antara Mesir dan Arab Saudi.
5. Memperkuat kerja sama dalam bidang politik, budaya dan media.
6. Menentukan batas laut antara kedua negara (Online, 2015).

Dalam deklarasi tersebut kemudian diwujudkan dengan melakukan kerja sama untuk membentuk pasukan militer dengan Arab Saudi sebagai penyedia dana dan Mesir sebagai penyedia pasukan (Winter, 2015).

Kemudian pada tahun 2016, antara the Saudi Public Investment Fund dan the Egyptian International Cooperation Ministry menandatangani nota kesepahaman terkait pendirian zona bebas ekonomi di Sinai. Kemudian kedua negara juga menandatangani perjanjian untuk mengembangkan pembangkit listrik dengan tegangan 2250 Megawatt dengan biaya \$ 2,2 miliar. Pada tahun yang sama pula, wakil kepala Dewan Bisnis Saudi-Mesir mengatakan bahwa pengusaha Saudi berinvestasi sekitar \$ 4 miliar dalam proyek-proyek yang terdapat di Mesir. Perjanjian lain yang dilakukan kedua negara adalah perjanjian pembangunan senilai \$ 590 juta yang dialokasikan untuk pembangunan di semenanjung Sinai, pertanian, perumahan dan sebuah universitas (Abdelaty, 2016 ).

Kembalinya Mesir kepada Arab Saudi dan menjalin hubungan baik kembali ke Mesir bukan tanpa alasan. Seperti apa yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa Arab Saudi secara vokal mendukung adanya kudeta Muhammad Mursi dan dengan terang-terangan memberikan bantuan ekonomi dan mengajak negara teluk lainnya untuk memberikan bantuan Mesir untuk kestabilan ekonomi. Mengingat dampak dari kudeta adalah kerugian ekonomi, ketidakstabilan politik dan keamanan. Bantuan-bantuan semacam inilah yang sedang dibutuhkan Mesir untuk mengembalikan kestabilan negaranya pasca kudeta.

Tindakan ini juga dapat dikatakan sebagai taktik Mesir untuk bertahan dari tindakan Turki. Karena antara Arab Saudi dan Mesir, kedua negara mengalami ketegangan setelah jatuhnya kudeta Mursi. Ketegangan itu dikarenakan dua pandangan yang berbeda, Turki yang mendukung Mursi dan Ikhwanul Muslimin

serta menolak adanya kudeta, sedangkan Arab Saudi sangat mendukung adanya kudeta Muhammad Mursi, dengan menawarkan bantuan keuangan untuk memperkuat militer Mesir dalam kudeta (Habibi, 2018).

Melihat keretakan antara Turki dan Arab Saudi menjadikan Mesir mempunyai kesempatan untuk mendekati diri kepada Arab Saudi yang merupakan negara kaya di Timur Tengah. Dengan bantuan Arab Saudi juga Mesir mendapatkan bantuan dari negara-negara teluk.

Melihat respon yang dilakukan oleh Mesir terhadap tindakan Turki, inilah yang sebenarnya defender lakukan, defender tidak melakukan perlawanan terhadap defender, namun hanya bertahan dan memperkuat reaksinya. Sama halnya yang dilakukan oleh Mesir. dalam konflik ini, Mesir tidak melakukan pembalasan terhadap Turki, namun hanya berusaha bertahan dan meningkatkan reaksinya. Respon yang dilakukan oleh Mesir adalah dengan berusaha mencari aliansi baru dan meninggalkan Turki sebagai aliansi.

Aliansi yang berusaha digandeng oleh Mesir adalah AS dan Arab Saudi, bila melihat sejarahnya, hubungan kedua negara telah terjalin baik cukup lama, kemudia mulai merenggang pada masa kepemimpinan Muhammad Mursi, yang mana kedua negara merasa tidak setuju dengan kepemimpinan Muhammd Mursi dan memilih untuk tidak bekerja sama dengan Mesir.

Namun hubungan buruk tersebut tidak berlangsung lama, dimana telah terjadi kudeta di Mesir yang melengserkan kepemimpinan Muhammad Mursi.

Jatuhnya rezim Mursi inilah menjadikan AS dan Arab Saudi ingin kembali bekerja sama dengan Mesir. Tanpa berpikir panjang, Mesir pada masa kepemimpinan as-Sisi menerima kembali hubungan baik dengan AS dan Arab Saudi, mengingat kebutuhan Mesir dalam bantuan asing untuk menstabilkan negara.

Hubungan baik antara Turki dan Mesir telah terjalin sejak lama, hubungan tersebut bertambah baik ketika Muhammad Mursi terpilih sebagai presiden Mesir. Namun hubungan diantara keduanya mulai renggang ketika kudeta yang dialami Muhammad Mursi. Adanya kudeta tersebut mengakibatkan kepada konflik antara Turki dan Mesir.

Konflik inilah yang membagi kedua negara menjadi dua aktor, yaitu *agresor* dan *defender*. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bagaimana suatu pihak mampu menjadi *agresor*. Kemudian pada bab ini, telah dijelaskan pula bagaimana suatu pihak menjadi *defender*. Bila melihat dari teori Pruitt dan Rubin, yang tergolong sebagai *defender* adalah pihak yang tidak melakukan serangan balik dan hanya berusaha untuk meningkatkan pertahanannya. (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 200-201)

Bila melihat konflik antara Turki dan Mesir, Mesir tergolong sebagai pihak *defender* karena Mesir tidak melakukan pembalasan atas tindakan yang dilakukan oleh Turki. sebagai aktor yang bertahan, Mesir hanya berusaha untuk meningkatkan pertahanannya dengan pertahanan pertama yang dilakukan adalah mengusir duta besar Turki dari Kairo. namun apa yang dilakukan oleh Mesir ini semakin membuat Turki meningkatkan tindakannya. Melihat peningkatan dalam tindakan Turki, Mesir berusaha untuk bertahan dari serangan Turki dengan

menggandeng negara-negara yang lebih kuat dari Turki. Respon dari Mesir ini dianggap sebagai respon *defender* karena semakin meingkatnya tindakan *agresor*, *defender* juga akan semakin meningkatkan pertahanannya.

Respon yang semakin meningkat adalah dengan Mesir menggandeng Amerika Serikat dan Arab Saudi untuk membantu perekonomian Mesir. Hal ini dilakukan melihat selama pemerintahan Mursi, negara yang konsisnten membantu perekonomian Mesir adalah Turki. namun setelah adanya peristiwa tersebut, Turki menghentikan bantuan dan kerja sama untuk Mesir. selain itu, antara Amerika Serikat dan Turki, Amerika Serikat merupakan negara yang lebih kuat dibandingkan dengan Turki. Hal tersebut sama jika dibandingkan dengan Arab Saudi, Arab Saudi merupakan negara kuat dan berpengaruh di Timur Tengah. Kembalinya Mesir untuk beraliansi dengan Arab Saudi dilatar belakang dengan tujuan Mesir untuk kembali kepada wilayahnya.